

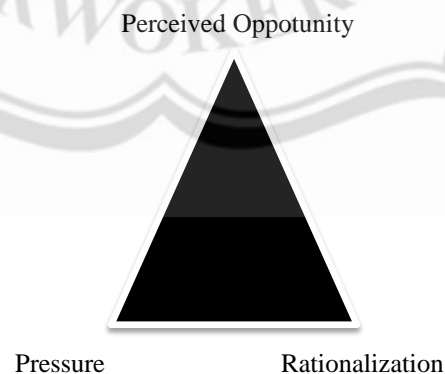
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Fraud Triangle*

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh *Donald R. Cressey* (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization*.



Gambar 2.1

Pressure (Tekanan), yaitu adanya kebutuhan untuk melakukan *fraud*.

Tekanan atau tuntutan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* dapat dibagi menjadi lebih spesifik yaitu tekanan keuangan (*financial stability*), *financial target* (target yang tidak terpenuhi), *personal financial need* dan tekanan lainnya (*other pressure*). Peluang (*opportunity*) *fraud* tidak hanya terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku *fraud* melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Ada beberapa faktor utama yang dapat meningkatkan peluang yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu, kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku yang menyimpang, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja dengan tepat, dan kurangnya informasi. *Rasionalization* adalah komponen penting dalam banyak kecurangan. Kecenderungan pelaku *fraud* adalah membenarkan tindakan yang dilakukannya dengan pola pikir tertentu. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al, 2009).

2. Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory* mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka

pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Jensen dan Mecklin, 1976).

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *prinsipal* serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *prinsipal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini *agen* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *prinsipal*.

3. Teori *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh *Crowe Howarth* pada Tahun 2011. Teori ini merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yaitu dengan menambahkan dua elemen pemicu terjadinya kecurangan yaitu kompetensi dan arogansi. Kompetensi merupakan kemampuan dari seseorang dalam melakukan suatu tindakan kecurangan. Dalam hal ini, contohnya tingginya jabatan adalah salah satu kompetensi seseorang untuk dapat melakukan *fraud*. Arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa kontrol internal, kebijakan dan peraturan dari perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dan merasa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan dan kontrol internal perusahaan sehingga merasa tidak bersalah atas kecurangan yang dilakukannya (Bawekes, 2018).

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), menyebutkan bahwa *financial target* merupakan salah satu penyebab adanya tekanan yang berlebihan pada

manajemen yang ditetapkan oleh direksi termasuk tujuan-tujuan penerimaan bonus dan penjualan atau keuntungan. Tekanan pencapaian target keuangan dapat memunculkan kemungkinan terjadinya pengaruh *financial target* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

4. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

a. Pengertian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan merupakan sebuah kondisi dimana pelaku melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Menurut hasil penelitian Lusy Suprajady (2009) dapat dikatakan bahwa kecurangan meliputi unsur penipuan (*deception*), kepercayaan (*confidence*), tipu daya (*trickery*), dan strategi penyembunyian (*iconcealmeint strategy*). Pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah penyuapan, konflik kepentingan, pemberian tanda terima kasih yang tidak sah, dan pemerasan secara ekonomi (Shintadevi, 2015).

Menurut Putri, *Fraud* (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. *Fraud* bisa terjadi di suatu organisasi baik perusahaan maupun pemerintahan.

Salah satu tindakan kecurangan yang sering terjadi di instansi pemerintahan adalah suap. Berapa banyak kerusakan bisnis sebagai akibat maraknya praktik suap menyuap dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah. Berapa banyak perusahaan yang kehilangan kesempatan dan kalah bersaing hanya disebabkan tidak mau mengikuti praktik suap menyuap. Uang suap itu tetap dapat beredar dan memutar roda ekonomi, tapi tanpa kita sadari dari praktik suap ini telah berdampak pada persaingan usaha yang tidak sehat dan juga terjadi kerugian keuangan Negara (Hariri, 2015).

b. Kondisi yang Mengindikasikan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Ardana dan Lukman (2015) suatu tindakan bersifat manipulatif (*fraud*) jika memenuhi lima kondisi :

- 1) Penyajian palsu (*false representation*) artinya harus ada penyajian atau pernyataan atau pengungkapan palsu atau ada sesuatu yang tidak diungkapkan.
- 2) Fakta material (*material fact*), suatu fakta harus cukup substansial sehingga mendorong seseorang untuk bertindak.
- 3) Ada niat (*intent*), ada maksud yang disengaja untuk menipu atau ada kesengajaan bahwa informasi yang disampaikan adalah palsu.
- 4) Keterandalan yang dijustifikasi (*justifiable reliance*), pernyataan palsu hendaknya menjadi suatu fakta yang substansial yang dipercaya oleh pihak yang dirugikan.

5) Kerugian (*injury or loss*), penipuan menyebabkan kerugian bagi pihak yang menjadi korban.

5. Efektifitas Pengendalian Internal

a. Pengertian Efektifitas Pengendalian Internal

Menurut peraturan pemerintah republik indonesia nomor 60 tahun 2008, sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Menurut Ahriati, Basuki dan Widiastuty dkk (2015) sistem pengendalian internal diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pegawai yang bertanggungjawab menjalankan proses akuntansi dan menyusun laporan keuangan. Jika pengendalian internal telah dirancang dengan baik dan efektif, maka pengendalian internal dapat melindungi dari adanya kecurangan termasuk apabila ada karyawan yang berniat melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Keefektifan pengendalian internal juga merupakan faktor yang mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian

internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi (K Anak dan Udayani, 2017).

b. Prinsip-Prinsip Sistem Pengendalian Internal

- 1) Menetapkan tanggung jawab, salah satu prinsip pengendalian internal adalah adanya penunjukan pejabat khusus yang bertanggung jawab. Kontrol akan lebih efektif, jika setiap tugas tertentu ditetapkan satu pejabat khusus yang bertanggung jawab.
- 2) Pemisahan tugas, dalam prinsip pemisahan tugas bukan saja penting untuk menugaskan beberapa orang dalam satu rangkaian kegiatan utuh tetapi juga penting diperhatikan adanya pemisahan tiga fungsi dalam setiap organisasi (perusahaan), yaitu : fungsi akuntansi (bagian yang bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan), fungsi penyimpanan (kasir, gudang) dan fungsi otorisasi (bagian atau petugas yang menyetujui transaksi).
- 3) Prosedur dokumentasi menjelaskan suatu mekanisme, proses, atau tahapan-tahapan yang melewati beberapa orang, atau bagian tentang bagaimana dokumen transaksi disiapkan, dibuat, dan diperiksa oleh, serta didistribusikan ke berbagai pihak termasuk ke bagian akuntansi untuk proses pencatatan akuntansi.
- 4) Kendali secara fisik, elektronik, dan mekanik, pengamanan aset perusahaan secara fisik dengan memanfaatkan teknologi peralatan baik yang bersifat mekanis maupun elektronis sudah semakin

banyak digunakan oleh berbagai instansi pemerintah dan perusahaan.

- 5) Verifikasi internal yang bersifat independen, petugas independen adalah petugas yang tidak mempunyai kepentingan atas aktivitas atau operasi tertentu. Misalnya, terdapat pejabat independen yang setiap saat melakukan perhitungan fisik kas di kasir (*cash count*), atau melakukan perhitungan fisik persediaan barang dagangan (*physical opname*).
- 6) Alat kontrol lainnya, beberapa sistem dan alat kontrol lainnya yang juga banyak digunakan antara lain : rotasi atau mutasi petugas, mengecek referensi dari pihak mantan atasan karyawan yang bersangkutan pada saat melakukan proses rekrutmen, mengasuransikan petugas (misalnya kasir) dalam bentuk asuransi perlindungan atas penyalahgunaan aset perusahaan, dan sebagainya.

c. Komponen Keefektifan Sistem Pengendalian Internal

Menurut Simamora (2003) menggambarkan hubungan antara berbagai komponen pengendalian berupa bujur sangkar. Ada tiga dimensi yaitu dimensi tujuan kontrol, komponen-komponen kontrol dan entitas kontrol. Komponen-komponen kontrol di antaranya :

- 1). Lingkungan pengendalian, menjadi faktor utama menentukan tingkat keefektifan sistem pengendalian internal karena menyangkut

kualitas kesadaran etis dan kompetensi oknum-oknum penipuan dan orang-orang di dalam suatu entitas atau organisasi.

- 2). Penaksiran resiko merupakan suatu proses mengidentifikasi dan menganalisis resiko-resiko relevan dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan dan menjadi dasar untuk memutuskan bagaimana risiko harus dikelola.
- 3). Aktivitas pengendalian, meliputi berbagai kebijakan dan prosedur untuk meastikan bahwa perusahaan manajemen dapat terlaksana pada tingkat kegiatan.
- 4). Informasi dan komunikasi, informasi yang relevan dan andal harus diidentifikasi, direkam, diolah dan dikomunikasikan dalam suatu bentuk dan kerangka waktu yang tepat untuk membantu orang-orang dalam suatu entitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.
- 5). Pemantauan, berarti proses melaksanakan pengawasan, perolehan umpan balik, penilaian, perbaikan/penyempurnaan dan pelaksanaan tindak lanjut atas rencana perbaikan/penyempurnaan yang dilaksanakn secara berkelanjutan terhadap sistem pengendalian internal yang ada.

d. Keterbatasan dan Ancaman Kefektifan Sistem Pengendalian Internal

Menurut Ardana dan Lukman (2015) perusahaan merancang sistem pengendalian internal dengan maksud memperoleh jaminan yang

memadai atas pengamanan aset dan keandalan catatan akuntansi perusahaan. Beberapa keterbatasan dan ancaman pengendalian internal adalah :

- 1). Faktor lingkungan, SIA (sistem informasi akuntansi) dan organisasi perusahaan merupakan sistem yang terbuka artinya faktor lingkungan di luar SIA ikut menentukan kualitas SIA dan keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Misalnya, menyangkut ketersediaan dan kompetensi tenaga akuntan.
- 2). Faktor integritas dan sumber daya manusia, unsur manusia menjadi faktor yang sangat menentukan. Sistem pengendalian menjadi tidak efektif apabila dalam suatu organisasi terdapat kejahatan yang dilakukan secara berjamaah (kolusi) apalagi kejahatan tersebut dilakukan oleh pimpinan puncak suatu organisasi/perusahaan.
- 3). Faktor biaya, selalu menjadi pertimbangan utama dalam mengimplementasikan sistem penegndalian internal. Biaya yang ditimbulkan dari pengimplentasian sistem pengendalian internal tentu saja tidak boleh melebihi manfaat yang akan diperoleh dari sistem tersebut.

6. Asimetri Informasi

a. Pengertian Asimetri Informasi

Menurut Permatasari, Taufik dan Kartika (2017) asimetri informasi merupakan keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan informasi yang

diperoleh oleh prinsipal dan agen. Kondisi tersebut membuka peluang bagi pegawai untuk melakukan kecurangan dengan menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tujuannya semata-mata karena ingin mendapatkan penilaian yang baik atas kinerja yang telah dilakukan dengan memanipulasi informasi keuangan.

b. Macam-Macam Asimetri Informasi

Menurut Scott (2015) , ada dua macam asimetri informasi :

1). *Adverse Selection* yaitu jenis asimetri informasi di mana satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis, atau transaksi potensial, memiliki keuntungan informasi di atas pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar. Jadi *adverse selection* timbul akibat adanya informasi yang tersembunyi.

2). *Moral Hazard* adalah jenis asimetri informasi di mana satu atau lebih pihak dalam kontrak dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan kontrak tetapi pihak lain tidak dapat melakukannya. *Moral hazard* timbul ketika salah satu pihak dalam hubungan kontraktual mengambil tindakan yang tidak dapat diobservasi oleh pihak-pihak yang berkontrak lainnya. Bahaya moral ada dalam banyak situasi.

7. Kesesuaian Kompensasi

a. Pengertian Kesesuaian Kompensasi

Menurut Halim (2000) pengertian kompensasi yang dikemukakan oleh Bejo Siswanto adalah imbalan jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja karena telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran demi kemajuan dan kontinuitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Ahriati, Basuki dan Widiastuty (2015) dalam entitas pemerintahan kompensasi seseorang telah ditentukan berdasarkan lama kerja dan golongan. Adapun mereka yang bekerja di bidang keuangan akan mendapatkan tambahan imbalan yang merupakan penghargaan atas tanggung jawab pekerjaan yang mereka emban. Namun semakin tinggi imbalan yang mereka peroleh, kebutuhan, tuntutan dan gaya hidup seseorang akan semakin tinggi.

Kompensasi merupakan apa yang diterima oleh karyawan sebagai bukti ganti kontribusi mereka kepada organisasi. Kompensasi meliputi imbalan finansial dan jasa terwujud serta tunjangan yang diterima oleh para karyawan sebagai bagian dari hubungan kepegawaian (Simamora, 2000).

8. Moralitas Individu

a. Pengertian Moralitas Individu

Menurut Prawira, dkk (2014) moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan post-konvensional), semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kecenderungan kecurangan akuntansi sudah banyak dilakukan namun hasil yang didapatkan masih berbeda-beda. Faktor yang berpengaruh seperti efektifitas sistem pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu belum sepenuhnya terbukti berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berikut ini uraian hasil penelitian terdahulu :

Menurut Ahriati, Basuki dan Widiastuty (2015) yang melakukan penelitian di Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh sistem pengendalian internal, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, sistem pengendalian internal pada lingkup Pemda Kabupaten Lombok

Timur sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik. Kondisi asimetri informasi pada lingkup Pemda Kabupaten Lombok Timur tidak ditemukan karena tidak ada kesenjangan informasi antara SKPD selaku agen dan Bupati selaku prinsipal. Dengan demikian ada atau tidaknya pemberian kompensasi yang sesuai tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut Yuliana Eliza (2015) yang melakukan penelitian pada SKPD di Kota Padang terkait pengaruh moralitas dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa moralitas dan pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin baik moralitas individu maka tingkat kecurangan akuntansi semakin berkurang dan semakin efektif sistem pengendalian intern maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi semakin berkurang.

Menurut Putri dan Irwandi (2016) yang melakukan penelitian pada 19 perusahaan di Surabaya terkait pengaruh efektivitas pengendalian internal, kesesuaian sistem kompensasi, dan asimetri informasi, kepatuhan terhadap aturan akuntansi, dan moralitas manajemen pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal, kecocokan sistem kompensasi, asimetri informasi, kepatuhan terhadap aturan akuntansi, dan moralitas manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya, semakin efektif

pengendalian internal dalam sebuah perusahaan, semakin kecil kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Semakin sesuai kompensasi yang diberikan oleh perusahaan ini berarti bahwa sistem kompensasi yang sesuai dalam perusahaan jasa di Surabaya secara signifikan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan jasa di Surabaya, pemberian kompensasi dalam bentuk kompensasi finansial dan promosi dapat mengurangi kecurangan kecurangan akuntansi, terutama dalam bentuk kecenderungan manipulasi, pemalsuan atau pengubahan akuntansi dan dokumen pendukung. Sedangkan semakin rendah tingkat asimetri informasi dalam perusahaan, semakin rendah peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Serta semakin baik moral manajemen, semakin rendah niat untuk melakukan kecurangan akuntansi Putri dan Irwandi (2016).

Menurut Husnawati dan Handajani (2017) yang melakukan penelitian pada fasilitas kesehatan atau puskesmas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi (AI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sedangkan kepatuhan terhadap aturan akuntansi / ketaatan isu akuntansi (KAA) dan komitmen organisasi (KO) memiliki negatif dan tidak berpengaruh signifikan. Artinya, Sistem kontrol internal berperan dalam memoderasi kepatuhan hubungan aturan akuntansi terhadap penipuan (moderasi murni), sedangkan asimetri informasi dan komitmen organisasional hanya berpotensi memoderasi hubungan (*homologizer moderasi*). Lebih lanjut implikasi penelitian ini dalam penekanannya pada aplikasi efektif dari sistem

pengendalian internal dalam khususnya penerapan sistem departemen kesehatan pengendalian internal sehingga bisa menjadi alat untuk antisipasi dan deteksi dini (dibangun di kontrol) untuk ketidaksesuaian atau celah yang mungkin muncul sebagai pelanggaran FKTP / puskesmas.

Chintyana, Wahyuni dan Julianto (2017) juga melakukan penelitian pada perusahaan daerah air minum (PDAM) kabupaten buleleng terkait pengaruh efektifitas sistem pengendalian internal, keadilan organisasi, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektifitas sistem pengendalian internal, keadilan organisasi, dan kesesuaian kompensasi secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, peningkatan efektifitas sistem pengendalian internal pada PDAM Kabupaten Buleleng akan mampu menurunkan tingkat kecurangan di PDAM tersebut. Kemudian semakin tinggi keadilan organisasi yang diterima para pegawai maka akan mampu mengurangi tindakan kecurangan pada PDAM Kabupaten Buleleng dan semakin baik kesesuaian kompensasi yang diterima para pegawai maka akan mampu mengurangi tindakan kecurangan pada PDAM Kabupaten Buleleng.

Budiantari, Yuniarta dan Wahyuni (2017) melakukan penelitian pada Lpd Se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang menguji terkait pengaruh efektivitas pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas dan moralitas terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal

berpengaruh negatif signifikan, profesionalisme badan pengawas berpengaruh positif signifikan dan moralitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Arista (2015), melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pada Pt. Pegadaian Persero Surakarta. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketaatan aturan akuntansi dan moralitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, Semakin tinggi moralitas yang dimiliki tiap manajemen sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akuntansi pada perusahaan.

Menurut Amalia (2015), yang melakukan penelitian pada pemerintah daerah kabupaten siak sri indrapura terkait pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas aparat, dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi didapatkan hasil bahwa semua variabel tersebut berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas aparat berpengaruh negatif sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Predita Arie Ayu Putri dan Soni Agus Irwandi (2016)	The Determinants Of Accounting Fraud Tendency	<p>Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Sistem Kompensasi dan Moralitas Manajemen Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Asimetri Informasi Berpengaruh Positif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Kepatuhan Terhadap Aturan Akuntansi, Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p>
2.	Nurul Husnawati, Lilik Handajani dan M. Irwan (2017)	Accounting Fraud: Determinant, Moderation Of Internal Control System And The Implication To Financial Accountability	<p>Asimetri Informasi (AI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan</p> <p>Kepatuhan Terhadap Aturan Akuntansi / Ketaatan Isu Akuntansi (KAA) Dan Komitmen Organisasi (KO) Berpengaruh Negatif Dan Tidak Berpengaruh Signifikan</p>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Jeremy Morales, Yves Gendron dan Henri Guénin-Paracini (2014)	The construction of the risky individual and vigilant organization: A genealogy of the fraud triangle	Untuk membangun kewaspadaan dan mengendalikan risiko berikutnya dari (dugaan) moralitas individu yang lemah secara signifikan mengurangi penipuan. Di dalam organisasi penipuan dapat ditangani tetapi tidak dapat dimusnahkan.
4.	Ni Made Gita Chintyana, Made Arie Wahyuni dan Putu Julianto (2017)	Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kabupaten Buleleng	Efektifitas Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Keadilan Organisasi Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Ni Nyoman Ayu Budiantari, Gede Adi Yuniarta dan Made Arie Wahyuni (2017)	Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Profesionalisme Badan Pengawas Dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lpd Se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung)	Efektivitas Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Profesionalisme Badan Pengawas Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Moralitas Tidak Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
6.	Deni Ahriati, Prayitno Basuki dan Erna Widiastuty (2015)	Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur	Sistem Pengendalian Internal Tidak Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Asimetri Informasi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Kesesuaian Kompensasi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Positif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Lanjutan Tabel 2.1

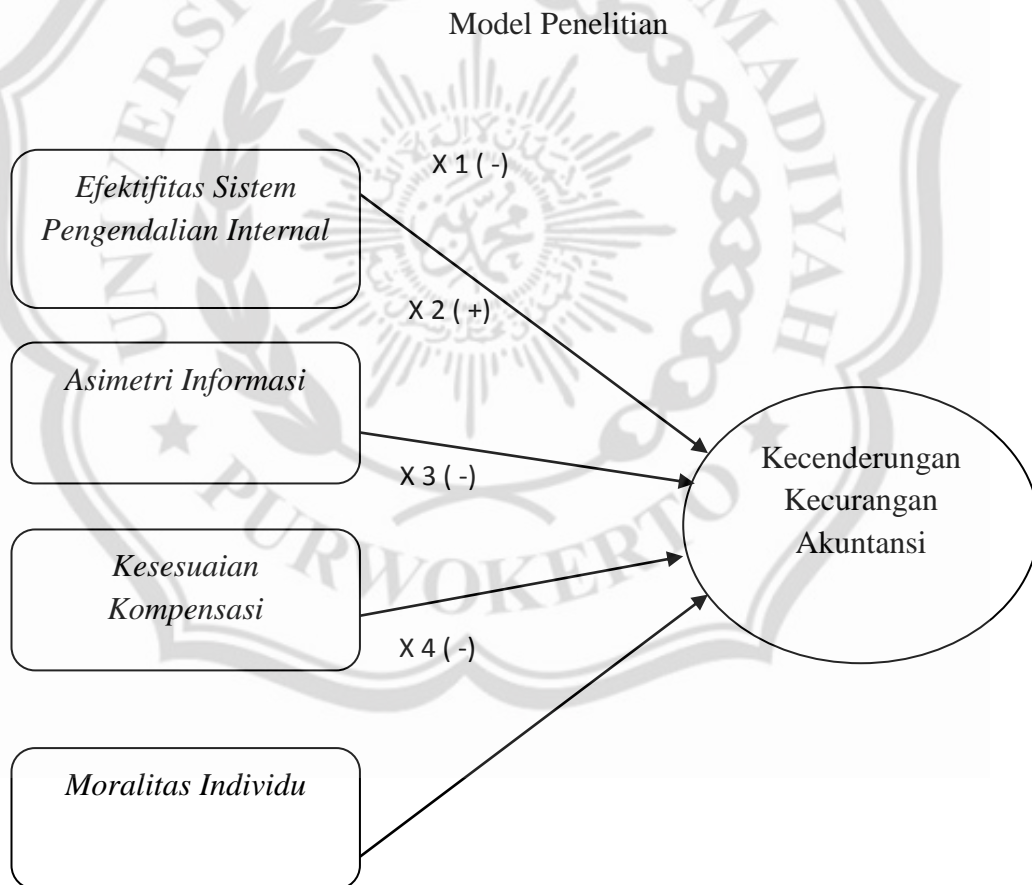
No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Lilik Lia Arista (2015)	Pengaruh Faktor-Faktor Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pt. Pegadaian Persero Surakarta	<p>Keefektifan Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Ketaatan Aturan Akuntansi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Moralitas Manajemen Berpengaruh Positif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Asimetri Informasi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Kesesuaian Kompensasi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p>
8.	M. Harry Krishna Mulia, Rahmat Febriant, dan Rayna Kartika (2017)	Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan: Sebuah Studi Eksperimental	<p>Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan</p> <p>Tidak Terdapat Perbedaan Individu Dalam Melakukan Kecurangan Antara Individu Yang Memiliki Moral Yang Tinggi Dan Individu Yang Memiliki Moral Yang Rendah</p>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Dini Eka Permatasari, In Taufik Kurrohman dan Kartika (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di Sektor Pemerintah (Studi pada Pegawai Keuangan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi)	<p>Keefektifan Sistem Pengendalian, Kesesuaian Kompensasi Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Asimetri Informasi Berpengaruh Positif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Gaya Kepemimpinan, Kultur Organisasi, Dan Penegakan Hukum Memiliki Pengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan</p> <p>Perilaku Tidak Etis Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p>
10.	Reda Dista Amalia (2015)	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura)	<p>Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Aparat Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Asimetri Informasi Berpengaruh Positif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir digunakan sebagai acuan agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah pengaruh efektifitas sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas individu dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Purbalingga.



Gambar 2.2

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Teori Fraud Triangle menjelaskan dengan adanya tekanan berupa lemahnya sistem pengendalian internal akan menyebabkan peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Jika pengendalian internal telah dirancang dengan baik dan efektif, maka pengendalian internal dapat melindungi dari adanya kecurangan termasuk apabila ada karyawan yang berniat melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi (Wilopo 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Irwandi (2016), Budiantari, Yuniarta dan Wahyuni (2017) serta Amalia (2015) menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Jadi, semakin efektif sistem pengendalian internal dapat mengurangi adanya tindakan kecurangan akuntansi..

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Efektifitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Agency theory merupakan sebuah teori yang menyatakan adanya ketidakseimbangan informasi antara *pincipal* dengan *agen*. Dengan adanya tujuan yang sama antara *prinsipal* dengan *agen* akan memberikan kepentingan yang sama bagi perusahaan. Selain itu, teori *fraud triangle* menjelaskan pada saat terjadi tekanan seperti kurangnya informasi dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan akuntansi. Jadi, semakin tinggi asimetri yang terjadi antara pihak pengelola dan pihak pengguna laporan keuangan, kecenderungan terjadinya tindak kecurangan (*fraud*) akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Permatasari, Taufik dan Kartika (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Irwandi (2016) serta Amalia (2015). Semakin tinggi adanya asimetri informasi maka akan semakin tinggi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

3. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Simamora (2003) kompensasi merupakan apa yang diterima oleh karyawan sebagai ganti kontribusi mereka kepada organisasi. Kompensasi dapat membantu organisasi mencapai tujuannya dan memperoleh, memelihara, dan mempertahankan tenaga kerja yang produktif. Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa pada saat terjadinya tekanan seperti financial target yaitu target yang tidak tercapai dari pegawai atau karena pegawai merasa jasanya kurang dihargai oleh perusahaan maka akan menimbulkan tindak kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penelitian Putri dan Irwandi (2016) menunjukkan hasil bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chintyana, Wahyuni dan Julianto (2017) serta Amalia (2015). Dapat disimpulkan bahwa pemberian kompensasi dalam bentuk kompensasi *finansial* dan promosi dapat mengurangi kecurangan kecurangan akuntansi, terutama dalam bentuk kecenderungan manipulasi, pemalsuan atau perubahan akuntansi dan dokumen pendukung.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

4. Pengaruh Moralitas individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Prawira (2014) menyatakan bahwa moralitas dari karyawan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan menyalahgunakan jabatan yang telah diberikan (tidak berperilaku sesuai dengan pedomannya) dan keserakahan merupakan faktor pemicu kecurangan. Sesuai dengan teori *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa adanya *rationalization* atau tindakan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang membenarkan perbuatan yang dilakukannya dengan alasan tertentu, hal tersebut mengindikasikan seseorang bisa melakukan kecurangan.

Berdasarkan penelitian Putri dan Irwandi (2016) menunjukkan hasil bahwa moral individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015) dan Arista (2015). Hal ini berarti manajemen moral yang baik secara signifikan mengurangi kecenderungan penipuan akuntansi. Selain itu, mempertimbangkan moral manajer dalam menyusun laporan keuangan dapat mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H4 : Moral individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.